



**Kerentanan Kesehatan Masyarakat Pesisir Terhadap  
Penumpukan Sampah: Analisis Etnografi Di Kota Parepare,  
Sulawesi Selatan**

**Vulnerability of Coastal Communities to Waste Accumulation:  
An Ethnographic Analysis in Parepare City, South Sulawesi**

Nuralfirah\*<sup>1</sup>, Andi Nuddin<sup>2</sup>, Rahmi Amir<sup>3</sup>, Haniarti<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare  
e-mail: \*<sup>1</sup>[nuralfirahusman22@gmail.com](mailto:nuralfirahusman22@gmail.com), <sup>2</sup>[andinuddin@umpar.aic.id](mailto:andinuddin@umpar.aic.id),  
<sup>3</sup>[rahmiamirandjala@gmail.com](mailto:rahmiamirandjala@gmail.com)

**ABSTRACT**

Coastal areas are strategic living spaces for communities that depend on marine resources, but they face increasing environmental pressure due to waste accumulation, which can contribute to health risks. In the coastal areas of Parepare City, particularly Lakessi, Cempae, and Soreang, waste accumulation may facilitate the proliferation of disease vectors and increase the risk of diarrhea, acute respiratory infections (ARI), skin diseases, and other environmental health problems. Community health vulnerability is influenced not only by physical environmental conditions but also by social and cultural factors, economic conditions, local knowledge, community practices, and waste management policies. This study aims to analyze the health vulnerability of coastal communities resulting from waste accumulation by examining social, cultural, and economic aspects, local knowledge, community relationships with the environment, and waste management policies. This qualitative study employed an ethnographic approach and was conducted over approximately two months. Four informants were selected using purposive sampling, consisting of officers from the Health Office, Environmental Agency, and coastal community members. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. This study is expected to provide a comprehensive understanding of socio-ecological health vulnerability and serve as an empirical basis for developing waste management policies and environmental health programs that are responsive to the socio-cultural conditions of coastal communities.

**Keywords:** health vulnerability; waste accumulation; coastal communities; ethnography; Parepare.

**PUBLISHED BY :**

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

**Address :**

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnalmakes@gmail.com](mailto:jurnalmakes@gmail.com)

**Phone :**

+62 853 3520 4999

**Article history :**

Submitted 21 Agustus 2026

Accepted 9 September 2026

Available online 11 September 2026



---

## ABSTRAK

Wilayah pesisir merupakan ruang hidup strategis bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut, tetapi menghadapi tekanan lingkungan berupa penumpukan sampah yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Di wilayah pesisir Kota Parepare, khususnya Lakessi, Cempae, dan Soreang, penumpukan sampah dapat memicu berkembangnya vektor penyakit serta meningkatkan risiko diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), penyakit kulit, dan gangguan kesehatan berbasis lingkungan lainnya. Kerentanan kesehatan masyarakat tidak hanya dipengaruhi kondisi lingkungan fisik, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial-budaya, ekonomi, pengetahuan lokal, perilaku masyarakat, serta kebijakan pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kerentanan kesehatan masyarakat pesisir akibat penumpukan sampah dengan memahami aspek sosial, budaya, ekonomi, pengetahuan lokal, relasi masyarakat dengan lingkungan, dan kebijakan pengelolaan sampah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan. Informan dipilih secara purposive sebanyak empat orang, terdiri atas petugas Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, dan masyarakat pesisir. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pengelolaan sampah dan program kesehatan lingkungan yang responsif terhadap kondisi masyarakat pesisir.

**Kata Kunci:** kerentanan kesehatan; penumpukan sampah; masyarakat pesisir; etnografi; Parepare

---

## PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan ruang hidup yang memiliki peran strategis bagi keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat. Di kawasan ini, interaksi antara manusia dan lingkungan berlangsung secara intens dan berkelanjutan, terutama bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kawasan pesisir di berbagai wilayah Indonesia menghadapi tekanan lingkungan yang semakin kompleks, salah satunya adalah persoalan penumpukan sampah.<sup>1</sup>

Penumpukan sampah di wilayah pesisir baik sampah rumah tangga, plastik, maupun limbah lainnya, menciptakan kondisi lingkungan yang tidak sehat sekaligus tempat berkembang biak yang ideal bagi vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, kecoa, dan tikus. Vektor-vektor ini berperan dalam penyebaran penyakit infeksi pada manusia, mulai dari leptospirosis yang dibawa tikus, demam berdarah dengue (DBD) yang disebarkan nyamuk *Aedes* di lingkungan tercemar, hingga disentri, diare, dan gastroenteritis akibat kontaminasi lalat pada makanan dan tangan masyarakat.<sup>2</sup>

Kota Parepare, sebagai salah satu wilayah pesisir di Sulawesi Selatan, tidak terlepas dari persoalan tersebut. Aktivitas masyarakat pesisir, arus laut, serta sistem pengelolaan sampah yang belum optimal berkontribusi terhadap penumpukan sampah di kawasan ini, khususnya di sekitar Pasar Lakessi, Cempae, dan Soreang.<sup>3</sup> Wilayah dengan aktivitas perikanan, perdagangan, dan permukiman padat. Dalam keseharian, masyarakat pesisir di kota ini harus berhadapan langsung dengan kondisi lingkungan yang tercemar, sementara di sisi lain mereka tetap bergantung pada wilayah pesisir sebagai ruang hidup dan sumber penghidupan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan sampah pesisir dari perspektif teknis dan kebijakan, namun kajian yang mendalami aspek sosial-budaya dan perilaku masyarakat pesisir dalam memaknai serta merespons risiko kesehatan akibat sampah masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir Kota Parepare.<sup>4</sup> Padahal, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, masyarakat pesisir cenderung memaknai penumpukan sampah sebagai bagian dari siklus kehidupan sehari-hari yang lumrah bergantung pada datang-tidaknya petugas pengangkut sampah dan belum sepenuhnya memaknainya sebagai ancaman kesehatan yang mendesak. Cara pandang budaya yang

menganggap laut memiliki daya tampung tak terbatas turut melanggengkan kebiasaan membuang sampah ke laut, meskipun sebagian masyarakat mulai menyadari dampak negatifnya.<sup>5</sup>

Pendekatan etnografi dipandang relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggali secara mendalam bagaimana masyarakat pesisir Kota Parepare memaknai kesehatan, memahami risiko lingkungan akibat sampah, serta bagaimana pola perilaku dan kebiasaan sehari-hari mereka berkontribusi terhadap persoalan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh gambaran holistik mengenai relasi antara budaya, perilaku, lingkungan, dan kesehatan masyarakat pesisir yang tidak dapat sepenuhnya diungkap melalui pendekatan kuantitatif semata.<sup>2</sup>

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan praktik sosial masyarakat pesisir dalam menghadapi penumpukan sampah serta dampaknya terhadap kesehatan. Pendekatan ini menekankan pada proses, konteks, dan makna dari sudut pandang masyarakat itu sendiri, bukan pada generalisasi statistik. Penelitian dilaksanakan di kawasan pesisir Pasar Lakessi, Cempae, dan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih dua bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan. Lokasi ini dipilih karena merupakan kawasan pesisir dengan aktivitas masyarakat yang padat meliputi perikanan, perdagangan, dan permukiman sekaligus menghadapi persoalan penumpukan sampah yang berdampak pada kondisi lingkungan dan kesehatan setempat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah empat orang, terdiri dari satu petugas Dinas Kesehatan Kota Parepare, satu petugas Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Parepare, dan dua orang masyarakat pesisir. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap kondisi lingkungan pesisir, pengelolaan sampah, dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif di lapangan, wawancara mendalam (guided interview) yang direkam menggunakan alat perekam, dan dokumentasi berupa data pendukung dari instansi terkait. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan pendekatan emik yang mengutamakan makna dari sudut pandang informan.

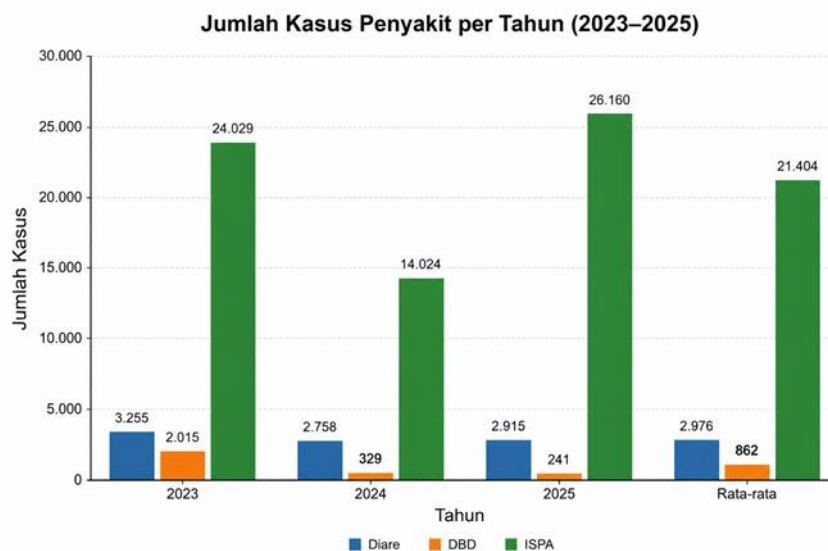
### **HASIL**

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti. Informan yang dipilih terdiri dari pihak yang memahami kondisi lingkungan pesisir, pengelolaan sampah, serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Melalui informan tersebut, peneliti diharapkan memperoleh data dan informasi yang mendalam mengenai kerentanan kesehatan masyarakat pesisir akibat penumpukan sampah di Kota Parepare.

Tabel 1. Informan Penelitian

| No    | Jabatan/Posisi          | Jumlah |
|-------|-------------------------|--------|
| 1     | Petugas Dinas Kesehatan | 1      |
| 2     | Petugas DLH             | 1      |
| 3     | Masyarakat Pesisir      | 2      |
| Total |                         | 4      |

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kesehatan Kota Parepare, penyakit berbasis lingkungan yang paling sering ditemukan pada masyarakat di wilayah pesisir meliputi Diare, demam berdarah (DBD), dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Dinas Kesehatan menjelaskan bahwa selama satu tahun terakhir, kasus dengan jumlah tertinggi adalah ISPA, kemudian diikuti oleh diare, dan selanjutnya DBD. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa tren ketiga penyakit tersebut dalam tiga tahun terakhir (2023-2025) tidak menunjukkan pola yang tetap, melainkan berfluktuasi naik turun setiap tahunnya, sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Kasus Penyakit per Tahun

Dari ketiga jenis penyakit tersebut, ISPA merupakan penyakit yang mengalami peningkatan kasus paling menonjol, terutama pada tahun 2025. Ibu Fatima menjelaskan bahwa kelompok usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam kejadian penyakit berbasis lingkungan di wilayah ini, baik pada kelompok usia tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan. Selain itu, peningkatan maupun penurunan kasus juga tidak selalu mengikuti pada musim hujan atau musim kemarau secara konsisten.

### PEMBAHASAN

Penumpukan sampah di wilayah pesisir Kota Parepare merupakan hasil interaksi antara faktor alam dan aktivitas manusia. Masyarakat mengenali adanya sampah kiriman yang meningkat pada kondisi angin berat, gelombang tinggi, dan pasang. Di sisi lain, sampah juga berasal dari aktivitas domestik dan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke lingkungan pesisir atau laut. Kondisi ini

menunjukkan bahwa persoalan sampah pesisir tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan.<sup>2</sup> Penumpukan sampah menciptakan kondisi lingkungan yang dapat meningkatkan risiko penyakit. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerentanan terhadap ISPA, diare, penyakit kulit, dan penyakit berbasis vektor seperti DBD. Sampah yang menumpuk dapat menjadi tempat berkembang biak vektor, sementara pembakaran sampah dan kondisi lingkungan yang tercemar dapat memperburuk kualitas udara. Kontak langsung dengan sampah atau lingkungan tercemar juga dapat meningkatkan risiko gangguan kulit.<sup>1</sup>

Praktik sosial dan kondisi ekonomi berperan dalam membentuk kerentanan. Gotong royong merupakan modal sosial yang dapat mendukung kebersihan lingkungan, tetapi pelaksanaannya belum selalu berlangsung secara rutin. Pada keluarga nelayan dengan pendapatan yang tidak stabil, kebutuhan ekonomi sehari-hari sering menjadi prioritas sehingga pengelolaan sampah belum menjadi perhatian utama. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak cukup dilakukan melalui pendekatan edukasi saja, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, terutama mengenai aktivitas melaut dan tanda-tanda alam seperti arah angin, ketinggian gelombang, dan perubahan warna langit. Pengetahuan tersebut juga mencakup pengenalan terhadap pola musiman sampah kiriman. Meskipun demikian, pengetahuan lokal tersebut belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar tindakan preventif untuk mengurangi risiko kesehatan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan.<sup>6</sup>

Fasilitas kesehatan dasar seperti puskesmas, pustu, dan posyandu serta kegiatan promotif-preventif seperti pemberantasan sarang nyamuk, kerja bakti, dan sosialisasi PHBS telah menjangkau masyarakat pesisir. Namun, pemanfaatan layanan secara preventif masih dipengaruhi oleh keterbatasan biaya dan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas kesehatan belum otomatis menghilangkan kerentanan karena akses dan perilaku pemanfaatannya juga menentukan. Sistem pengelolaan sampah di Kota Parepare telah memiliki kerangka operasional mulai dari pengangkutan hingga pemrosesan akhir di TPA dan didukung TPS3R serta bank sampah di tingkat kelurahan. Namun, implementasinya masih menghadapi keterbatasan armada, anggaran, sarana-prasarana, dan pengawasan. Penanganan sampah pesisir karena itu memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan sekaligus partisipasi masyarakat, termasuk kelompok nelayan dan komunitas lingkungan.<sup>7</sup>

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kerentanan kesehatan masyarakat pesisir terhadap penumpukan sampah di Kota Parepare merupakan kondisi yang terbentuk dari interaksi berbagai faktor. Penumpukan sampah dipengaruhi oleh sampah kiriman laut dan aktivitas manusia, sedangkan risiko kesehatan berkaitan dengan ISPA, diare, penyakit kulit, dan penyakit berbasis vektor seperti DBD. Praktik sosial budaya dan kondisi ekonomi turut memengaruhi perilaku pengelolaan sampah. Pengetahuan lokal mengenai pola sampah kiriman telah dimiliki masyarakat, tetapi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi tindakan pencegahan. Layanan kesehatan telah tersedia dan menjangkau masyarakat, namun pemanfaatan preventif masih menghadapi hambatan. Sistem pengelolaan sampah juga telah memiliki kerangka operasional, tetapi implementasinya masih terkendala sarana, armada, anggaran, dan pengawasan. Oleh karena itu, pengurangan kerentanan kesehatan masyarakat pesisir memerlukan pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan penguatan partisipasi masyarakat, pemanfaatan pengetahuan lokal, peningkatan akses layanan kesehatan, serta koordinasi lintas sektor.

Masyarakat pesisir perlu memperkuat pemilahan sampah dari sumber, menghidupkan kembali kegiatan gotong royong secara terjadwal, serta mengurangi kebiasaan membuang sampah ke laut dan saluran yang bermuara ke laut, pemerintah Kota Parepare perlu memperkuat sarana dan prasarana pengangkutan sampah, menyesuaikan kapasitas armada dengan timbulan sampah dan beban tambahan sampah kiriman, serta meningkatkan pengawasan terhadap pembuangan sampah sembarangan, Program

kesehatan lingkungan perlu mengintegrasikan edukasi mengenai risiko penyakit dengan kondisi sosial budaya masyarakat pesisir dan mendorong pemanfaatan layanan kesehatan secara lebih preventif, Pengelolaan sampah pesisir perlu dilakukan secara lintas sektor dengan melibatkan Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, Dinas Perikanan, pemerintah kelurahan, kelompok nelayan, dan komunitas lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Rafsanjani E, Damar A. Marine Debris Pollution and Its Impact on the Mangrove Ecosystem ( Case Study : Karimunjawa Island and Kemujan Island , Indonesia ). 2024;516–24.
2. Zahir R, Aziz S, Ali Z. The Anthropology of Plastic Waste : A Study of Community Adaptation and Resistance to Marine Pollution in a North Javanese Coastal Village. 2025;
3. Indriani<sup>1</sup>, Rustam A. ( Identification and Distribution Of Waste By Type and Weight On The Coast Of Parepare Bay ). 2023;3:111–24.
4. Adriana M, Efani R, Sari RM, Wahyuni S. Community Awareness and Social Norms in Household Waste Management : A Qualitative Study in Tanjung Unggat Coastal Settlement. 2026;15.
5. Voronkova A, Wyles K, Syamsiyah N, Soedjono E, Henderson L, Schultz W, et al. Predictors of waste management behaviours in coastal communities in Indonesia : The role of community attachment and environmental concern. Mar Pollut Bull [Internet]. 2025;214(September 2024):117741. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2025.117741>
6. Handoyo E, Ekaningsih L, Saadah IG. The Contribution of Social Capital to Waste Management for Street Vendors in Semarang City , Indonesia. 2023;
7. Munawir A, Rusdiyanto E, Umamah S, Muna N, Ali F, Ihsan M. Improving Waste Management Sustainability : The Role of Institutional Capacity and Program Objectives. 2024;598–610.